

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat  
23 Oktober 2021, Hal. 171-177  
e-ISSN: 2686-2964

## Peningkatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan berkisah berbasis teknologi digital bagi guru PAUD di Pulau Bawean

Dwi Hastuti, Febritesna Nuraini, Iyan Sofyan, Ari Prabowo, Fatiya Hanif Al Afada

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan no 19 Sorosutan Yogyakarta

Email: [dwi.hastuti@pgpaud.uad.ac.id](mailto:dwi.hastuti@pgpaud.uad.ac.id)

### ABSTRAK

Guru memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter bagi anak didik. Karakter pada diri seseorang akan terinternalisasi dengan baik jika ditanamkan sejak usia dini, di antaranya melalui lembaga PAUD. Terdapat bermacam metode yang dapat digunakan, di antaranya adalah dengan metode berkisah. Bagi seorang guru PAUD, berkisah merupakan *skill* utama yang harus dikuasai. Akan tetapi, masih banyak guru PAUD yang belum mampu menyampaikan kisah secara kreatif dan menarik. Dengan adanya pandemi Covid-19 saat ini, guru tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan anak saat pembelajaran. Perlu ada upaya inovatif agar para guru tetap dapat menyampaikan kisah-kisah hikmah untuk membangun karakter anak. Kemampuan memanfaatkan teknologi digital pun menjadi *skill* yang harus dikuasai oleh guru PAUD. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi pedagogis dalam berkisah bagi guru PAUD di Pulau Bawean serta pengembangannya melalui teknologi digital. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan pelatihan secara daring yang diselenggarakan selama 10 hari. Metode pelatihan yang diterapkan yaitu 5 hari tatap muka virtual dan 5 hari penugasan praktek mandiri terbimbing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi para peserta dalam metode berkisah. Para peserta mampu menerapkan teknik-teknik aplikatif dan improvisasi dalam berkisah dengan mendokumentasikannya ke dalam produk media audiovisual berbasis aplikasi Kinemaster.

**Kata kunci:** Kompetensi Pedagogik, Pelatihan Berkisah Berbasis Digital, Guru PAUD

### ABSTRACT

*Teachers have an important role in instilling character for students. Character in a person will be well internalized if it is instilled from an early age, including through PAUD institutions. There are various methods that can be used, one of which is the storytelling method. For a PAUD teacher, storytelling is the main skill that must be mastered. However, there are still many PAUD teachers who have not been able to tell stories creatively and interestingly. With the current Covid-19 pandemic, teachers cannot meet face-to-face with children during learning. There needs to be innovative efforts so that teachers can still*

*convey stories of wisdom to build children's character. The ability to utilize digital technology is also a skill that must be mastered by PAUD teachers. The purpose of this activity is to improve pedagogical competence in storytelling for PAUD teachers on Bawean Island and its development through digital technology. The method of implementing this activity is by online training which is held for 10 days. The training method applied is 5 days of virtual face-to-face and 5 days of guided independent practice assignments. The results of the activity showed that there was an increase in the competence of the participants in the storytelling method. The participants were able to apply applicable and improvised techniques in storytelling by documenting them into audiovisual media products based on the Kinemaster application.*

**Keywords:** *Pedagogic Competence, Digital Storytelling Training, PAUD Teachers*

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara, konstruksi belajar anak dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Fitriyani, 2015). Hasil penelitian menunjukkan banyak orang tua yang belum memberikan pendidikan dengan baik, yang berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan khususnya pendidikan yang berbasis nilai karakter (Wardah, 2018). Sehingga proses pendidikan di rumah mulai diabaikan, dan sepenuhnya dititikberatkan pada guru.

Guru merupakan salah satu profesi yang bertanggung jawab membimbing anak, dimana guru wajib memiliki 4 kompetensi yaitu pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa guru sebagaimana diatur dalam pasal 8 memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kegiatan penilaian kinerja guru terdapat 4 aspek dan 45 indikator. Empat aspek tersebut meliputi; (a) menguasai karakteristik peserta didik; (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) pengembangan kurikulum; (d) kegiatan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi ini juga wajib dilaksanakan oleh guru Taman Kanak-Kanak (TK) dalam mengelola pembelajaran di kelas yang diatur dalam Permendikbud 137 Tahun 2014.

Peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menanamkan karakter. Selain memiliki kemampuan dalam memaknai pembelajaran, guru juga dituntut untuk mampu menjadikan pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak didik. Apabila karakter anak telah terbentuk, maka guru akan lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak didik selanjutnya (Yenti, 2021). Yang dimaksud karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dalam hidup bermasyarakat (Madjid, 2016). Dewasa ini peran guru dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan perkembangan yang sangat pesat. Salah satu dampak perubahan yang dirasakan adalah turunnya nilai-nilai karakter. Hal ini terlihat dari fenomena yang terjadi dewasa ini seperti tindak kriminal, kekerasan seksual, tawuran pelajar, dan menurunnya sopan-santun (Idrus, 2012). Jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada krisis multidimensi.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter dibutuhkan pendidik yang menjadi *frontliner* dalam setiap proses belajar anak. Dalam filosofi Jawa, guru adalah sosok *digugu*

dan *ditiru*. Yang artinya guru menjadi sosok panutan dalam keseharian anak, dengan kata lain guru menjadi ujung tombak dalam proses penanaman karakter. Permasalahan yang terjadi di Pulau Bawean guru-guru belum menggunakan metode penanaman karakter yang mudah diterima dan menarik bagi anak. Guru juga belum banyak yang menguasai penggunaan IT sebagai media dalam proses belajar mengajar.

Salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan karakter pada anak adalah metode berkisah. Berkisah adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberi penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau memberi keterangan (Depdiknas,2010). Pamungkas (2012) menyatakan bahwa berkisah merupakan sebuah metode pembelajaran yang sangat penting untuk memperkuat sikap dan karakter anak sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan. Mendidik anak dengan karakter yang kuat merupakan sebuah keharusan, karena mereka adalah generasi harapan masa depan bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode berkisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Fitri, 2017).

Pembelajaran di abad 21 saat ini tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi digital. Pembelajaran tidak terbatas pada pelaksanaannya di ruang-ruang kelas. Anak didik sudah sangat familiar dengan berbagai aplikasi digital, sehingga pengetahuan dapat diperoleh anak melalui gadget dan sejenisnya. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan baru dalam pembelajaran dengan memaksimalkan penggunaan media audio visual agar lebih menarik minat belajar anak (Nurani dkk, 2018). Metode berkisah yang dikemas ke dalam media digital menggunakan aplikasi Kinemaster menjadi salah satu upaya menyelaraskan pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan pemaparan di atas maka sangat perlu dilakukan pelatihan Berkisah Berbasis Teknologi Digital bagi Guru PAUD di Pulau Bawean.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebagai berikut; (1) tahap awal adalah pelatihan tahap I mengenai urgensi penguasaan berkisah sebagai metode paling efektif dalam pengembangan karakter anak dan etika berkisah sebagai bagian dari kompetensi pedagogis guru, serta implementasi pengembangannya melalui teknologi digital sebagai alternatif pembelajaran abad 21; (2) pelaksanaan pelatihan/workshop tahap II tentang teknik-teknik aplikatif dan improvisasi dalam berkisah, praktek membuat cerita dan simulasi berkisah oleh peserta; (3) workshop pengembangan media audio visual berkisah menggunakan aplikasi Kinemaster; (4) pendampingan (*coaching clinic*), peserta praktek berkisah di lembaga masing-masing dan membuat produk media audio dan video berkisah; (5) pengumpulan dan evaluasi hasil produk pengembangan berkisah; (5) tindak lanjut kerjasama antar instansi, PCA Sangkapura dan Universitas Ahmad Dahlan.

Pelatihan ini melibatkan 30 orang guru PAUD di Pulau Bawean. Metode pelatihan yang diterapkan yaitu 5 hari tatap muka virtual dan 5 hari penugasan praktek mandiri terbimbing. Dalam pelatihan ini juga melibatkan peran serta satu orang mahasiswa yang membantu penyediaan link zoom dan membagikan ke peserta di *whatsapp grup*, menyiapkan presensi kehadiran peserta, dan membuat notulensi.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

### HASIL

Pelatihan diselenggarakan secara daring menggunakan aplikasi zoom selama 10 hari, dari tanggal 12 hingga 22 Juni 2021. Dengan menerapkan strategi interaktif, peserta dibekali pengetahuan teoritis tentang kompetensi guru abad 21, teori dan praktek berkisah, dan juga bagaimana mendesain media berkisah menggunakan aplikasi digital Kinemaster. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi berkisah dan penugasan kegiatan mandiri terbimbing. Sehingga peserta mendapatkan pengetahuan teori dan kaidah berkisah, sekaligus keterampilan berkisah.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting

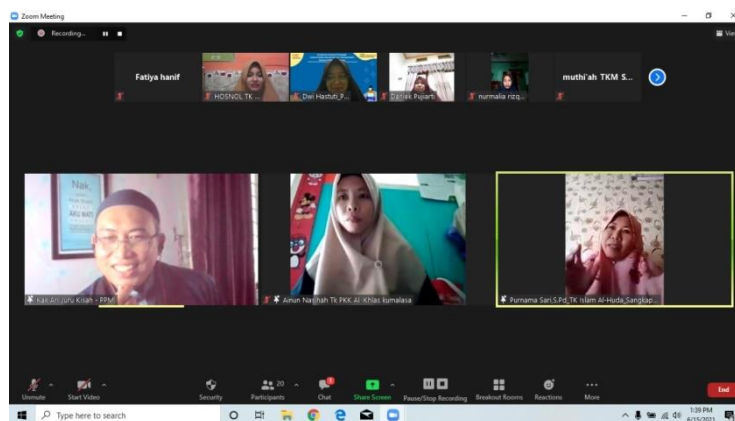
### PEMBAHASAN

Pada tiga pertemuan pertama para peserta diberikan pemahaman materi berkisah secara teoritis. Materi yang disampaikan pada hari pertama, tanggal 12 Juni 2021 yaitu kompetensi pedagogis guru PAUD Abad 21. Materi ini diberikan sebagai dasar pengetahuan dan pemahaman peserta akan tantangan pembelajaran pada era digital ini, dimana guru dihadapkan pada kondisi anak didik yang telah banyak berinteraksi dengan gadget. Berbagai informasi diperoleh anak dari berbagai aplikasi di dalamnya. Oleh karena itu, guru juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan peningkatan kompetensi yang mendukung. Menurut Nurani, dkk (2018) guru hendaknya mampu memaksimalkan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Materi berikutnya tentang urgensi berkisah dalam menanamkan karakter anak. Diketahui bahwa berkisah merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk menanamkan karakter pada anak. Pamungkas (2012) menyatakan bahwa penanaman karakter melalui berkisah harus diberikan sejak anak berusia dini, karena telah terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara berkisah dan terbentuknya karakter dan kepribadian anak (Fitri, 2017). Melalui kisah, anak akan dengan mudah memahami nilai yang diajarkan tanpa merasa digurui. Imajinasi anak juga akan berkembang dengan baik melalui tokoh dan alur cerita.



Gambar 2. Penyampaian materi secara daring

Pada hari kedua dan ketiga, tanggal 13-14 Juni 2021 disampaikan materi tentang teknik aplikatif dan improvisasi dalam berkisah. Para peserta dilatih bagaimana mengolah vokal, dengan teknik menirukan suara tokoh anak, ayah, ibu, kakek, nenek, dll., suara berbagai hewan, dan juga berbagai bunyi. Berikutnya para peserta melakukan praktek membuat cerita dan simulasi bercerita. Sebagaimana disampaikan oleh Kurniawan (2016) bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar kegiatan berkisah menjadi menarik dan kreatif. Di antaranya adalah dengan menguasai kaidah dan teknik berkisah. Guru dapat belajar secara otodidak melalui media internet dari para praktisi berkisah. Akan tetapi, akan lebih maksimal jika guru belajar secara langsung dari akademisi dan praktisi melalui sebuah kegiatan pelatihan yang terstruktur dan terukur capaian keberhasilannya.



Gambar 3. Praktek simulasi berkisah

Selanjutnya selama empat hari tanggal 16-19 Juni 2021 peserta melakukan praktek dan magang berkisah secara mandiri di lembaga masing-masing. Dengan melakukan praktek langsung, diharapkan peserta memperoleh pengalaman secara riil bagaimana berkisah di hadapan anak didik. Berbagai macam teknik yang telah diajarkan, semaksimal mungkin diterapkan saat menyampaikan kisah yang telah dipilih. Para peserta mendokumentasikan kegiatan berkisahnya dalam bentuk rekaman video, lalu mengirimkannya kepada tim pelatih. Pada tahap ini, tim pelatih membuka *coaching clinic* terutama bagi peserta yang mengalami kendala, dengan cara menyimak rekaman video yang telah dikirimkan oleh setiap peserta melalui aplikasi *Telegram* maupun *Whatsapp Group*.



Gambar 4. Hasil karya video berkisah

Pada hari ke 8 dan 9, tanggal 20-21 Juni 2021 peserta diberikan materi tentang pengembangan media berkisah menggunakan aplikasi Kinemaster. Peserta melakukan praktek secara langsung mengolah rekaman video yang telah diperbaiki sesuai dengan masukan tim pelatih, dengan menampilkan *cover* yang menarik, menambahkan musik pengiring, menambahkan tampilan efek sehingga video penyampaian kisah menjadi lebih

menarik. Sejalan dengan hasil penelitian Sukirman (2016) aktivitas berkisah melalui media digital lebih menarik dan menggembirakan bagi anak.

Berikutnya pada hari terakhir pelatihan, peserta mengumpulkan hasil produk media berkisah yang telah diolah menggunakan Kinemaster. Dilanjutkan dengan parade berkisah, berupa pemutaran produk media dari masing-masing peserta. Tim pelatih memberikan *feedback* dan juga memberikan kesempatan di antara peserta untuk saling memberikan masukan dan apresiasi.

## DAMPAK

Dampak keberdayaan yang diperoleh dalam kegiatan pelatihan ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Para peserta yang meliputi 30 orang guru PAUD di Pulau Bawean mengikuti kegiatan dengan antusias. Setelah mengikuti pelatihan, para guru telah mampu menerapkan metode berkisah secara atraktif dan menarik, sekaligus mengemasnya ke dalam sebuah media audio visual berbasis aplikasi Kinemaster.

## SIMPULAN

Berkisah merupakan kompetensi penting bagi seorang guru dalam menanamkan pondasi karakter dan nilai-nilai agama pada anak didik. Bagi sebagian guru, berkisah masih dianggap sebagai sesuatu hal yang sulit dilakukan. Dengan mengikuti pelatihan ini, guru mampu dan menguasai bagaimana menyampaikan kisah dengan menarik dan sesuai dengan kaidah yang benar, serta mampu menyajikan kisah melalui teknologi digital, sehingga memberikan kebermanfaatannya yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan PPM ini, di antaranya; (1) LPPM UAD yang telah memberikan dukungan baik berupa dana maupun membantu teknis pelaksanaan; (2) PCA Sangkapura Bawean yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian; (3) PPMI (Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia) yang telah berkolaborasi dalam kegiatan pelatihan; (4) Guru-guru PAUD di Pulau Bawean yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan; (5) Mahasiswa PGPAUD Universitas Ahmad Dahlan yang telah membantu teknis pelaksanaan kegiatan PPM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, A., Suryadi, K., dan Syam, S., "Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda," *Sosietas*, vol. 5, no. 2, 2015, doi: 10.17509/sosietas.v5i2.1521.
- Fitri, Indah N., (2017), "Pengaruh Bercerita terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Teluk Nibung TA. 2017/2018", Unimed, 2017.
- Idrus, M., "Pendidikan karakter pada keluarga Jawa," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 2, pp. 118–130, 2012.
- Kurniawan, H., (2016), "Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak", Jakarta: Kencana

Madjid, M. A. S. R. V. , Abdulkarim, A., and Iqbal, M., “Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak,” *Int. J. Pedagog. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2016, doi: 10.17509//ijposs.v1i1.4956.

Pamungkas, (2012), “Bercerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak”, Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan, Vol 2, No 1, 2012.

Sukirman (2016). Digital Storytelling Interaktif dan Menggembirakan Menggunakan Augmented Reality. pp. 55-60.  
[https://www.researchgate.net/publication/317166496\\_Digital\\_Storytelling\\_Interaktif\\_dan\\_Menggembirakan\\_Menggunakan\\_Augmented\\_Reality](https://www.researchgate.net/publication/317166496_Digital_Storytelling_Interaktif_dan_Menggembirakan_Menggunakan_Augmented_Reality)

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Wardah, A.C, Tadrisuna Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman ISSN: 2620-3057 (Online) ISSN: 2615-8477 (Print) 51 Pengaruh Perhatian Orangtua Rantau Terhadap Karakter Anak Desa Gunungteguh Sangkapura Bawean, STIT Raden Santri Gresik, 2018.

Yenti, Y., & Maswal, A. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2045–2051.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1218>